

KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS VIII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Mita Syukur¹, Emidar²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: mitasyukur20@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the sentences in the explanatory text of students in terms of four things. First, the effectiveness of sentences in terms of structural clarity, there are 78 (19.60%) errors. The ineffectiveness of the sentence is in the active / passive structure (1 error), the subject is not an explanation (21 errors), the predicate is not lost (28 errors), the description is not in the form of a subject (4 errors), and the subject is not lost (25 errors). Second, the effectiveness of sentences in terms of logical meaning there are 76 (19.09%) errors. The ineffectiveness of the sentence lies in the logical relationship S and P (52 errors) and the logical relationship of details or parallel meaning (23 errors). Third, the effectiveness of sentences in terms of word saving is 142 (35.68%) errors. The ineffectiveness of the sentence is on one subject from the same subject (46 errors), one word from several synonymous words (21 errors), and the required word (115 errors). Fourth, the effectiveness of sentences in terms of word rigidity there are 102 (25.63%) errors. Based on these results it can be concluded that the sentences in the explanatory text of eighth grade students of SMP Pembangunan Laboratorium Laboratory are not effective. This is evidenced from the 221 sentences studied, there were 31 (14.03%) effective sentences and 190 (85.97%) ineffective sentences with 398 errors.

Kata kunci: Keefektifan Kalimat, Teks Eksplanasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa berperan penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa. Siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik terkait pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Siswa dikatakan terampil berbahasa ketika menguasai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan itu dapat dikuasai oleh siswa jika disertai upaya dan latihan yang sungguh-sungguh. Fokus penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa.

Menulis merupakan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan untuk mengekspresikan jalan pikiran dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media bahasa yang sempurna (Thahar, 2008:22). Menulis ini dipelajari fokus oleh siswa sejak sekolah formal. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam suatu kerangka berpikir logis dan sistematis (Wulan, 2017:1). Dibandingkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai (Nurgiyantoro, 2010:10). Kesulitan menulis disebabkan minat menulis siswa kurang, bukan dikarenakan menulis itu yang sulit. Siswa menulis teks ketika memenuhi tugas dari guru. Padahal, menulis itu membutuhkan kesungguh-sungguhan dalam waktu panjang.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Di kelas VIII, siswa mempelajari delapan teks selama satu tahun, yakni teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, dan drama. Salah satu teks yang harus dikuasai siswa ialah teks eksplanasi. Teks Eksplanasi adalah teks yang menjelaskan

suatu proses berupa rangkaian suatu fenomena ataupun kejadian, baik berkaitan dengan alam, sosial ataupun budaya (Kosasih, 2017:136). Akhir pembelajaran, siswa diharapkan untuk mampu memproduksi atau menulis teks eksplanasi.

Pada kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis, kata-kata tidak digunakan secara bebas. Kata-kata yang dipakai harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku sehingga terbentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, ide, atau pikiran sempurna. Khususnya menulis teks yang bersifat ilmiah, kalimat efektif harus digunakan. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan ide atau gagasan secara utuh dan mampu menimbulkan kembali ide dalam diri penulis persis sama dengan ide atau gagasan yang dimiliki pembacanya (Rahardi, 2009:93). Kalimat efektif itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca. Kalau tidak menggunakan kalimat efektif, tulisan tersebut akan menjadi tulisan yang tidak akurat, jelas, dan singkat. Apabila tulisan tidak akurat, jelas, dan singkat, syarat pokok tulisan yang baik tidak dimiliki kalimat tersebut (Semi, 2009:217). Kalimat yang memenuhi kriteria efektif mudah dipahami informasi yang dikemukakan.

Peneliti memilih teks eksplanasi sebagai objek penelitian karena teks eksplanasi termasuk teks yang berupa fakta, sehingga kalimat yang digunakan lebih terstruktur unsurnya. Namun, kenyataan di sekolah, siswa masih terbiasa untuk mengabaikan kalimat efektif. Siswa kurang memperhatikan atau tidak mengetahui kaidah bahasa Indonesia sehingga mereka tidak menggunakannya secara baik dan benar. Kurangnya perhatian siswa terhadap ciri-ciri kalimat efektif memengaruhi pemahaman pembaca. Bahkan, siswa sengaja untuk tidak menggunakannya. Padahal, kalimat efektif penting digunakan supaya mencegah kesalahpahaman penafsiran. Fenomena tersebut perlu diatasi dengan segera. Hal ini terbukti dengan pengamatan terhadap penggunaan kalimat siswa, tidak sedikit kesalahan kalimat efektif.

Berdasarkan dokumentasi teks eksplanasi siswa, ditemukan beberapa kesalahan kalimat efektif. *Kalimat pertama*, "Walaupun bencana banjir disebabkan tidak hanya karena faktor alam tetapi juga manusia.(E.4)" terdapat kesalahan struktur kalimat, kelogisan makna, dan kebakuan kata. Kesalahan struktur kalimat terdapat pada subjek berbentuk keterangan, yaitu konjungsi *walaupun* dihilangkan supaya subjek kalimat jelas. Kalimat tidak logis hubungan subjek dan predikat, yaitu frasa adverbial diletakkan di belakang verba seharusnya diletakkan di depan verba. Kata *karena* tidak baku setelah verba *disebabkan*. Oleh karena itu, kata *karena* diganti kata *oleh*. *Kalimat kedua*, "Gempa bumi adalah suatu peristiwa yang ada suatu getaran.(F.1)" tidak efektif karena tidak hemat menggunakan kata yang bersinonim. Kata yang bersinonim tersebut adalah *suatu*. Kata *suatu* digunakan berulang dalam kalimat. Sebaiknya, dipilih salah satu penempatan kata tersebut, sehingga pemubaziran kalimat dapat dihindari. Kedua kalimat tersebut merupakan dua dari beberapa kalimat yang tidak efektif. Dalam penelitian ini, keefektifan kalimat ditinjau dari teori Ermanto dan Emidar (2018:115-124). Ciri-ciri kalimat baku ada empat, yaitu kalimat memiliki kejelasan struktur, kelogisan makna, kehematan kata, dan kebakuan kata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data berbentuk kata-kata atau kalimat yang ditafsirkan, bukan menggunakan angka. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Menurut Syahrul, Tressyalina dan Farel (2017:76), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*).

Data penelitian ini adalah kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Sumber data penelitian ini adalah teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi guru.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2013:300) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:8) bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010:168). Saat proses penelitian, peneliti ditunjang dengan buku-buku tentang kalimat, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Ejaan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan teks eksplanasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan semua data penelitian, yaitu teks eksplanasi. Data dikumpulkan dengan meminjam tugas tulisan siswa kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti membahas dan meneliti 24 tulisan teks eksplanasi siswa. Kalimat yang ditulis siswa ditinjau berdasarkan indikator keefektifan kalimat dalam penelitian ini.

Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli. Moleong (2010:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu guna keperluan pengecekan atau perbandingan data. Keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Pemeriksa lain yang akan mengecek data tersebut adalah dosen pembimbing, Dra. Emidar, M.Pd. Keabsahan data juga dilakukan berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam buku rujukan.

Setelah pengabsahan data penelitian, tahap selanjutnya adalah penganalisisan data. Data yang telah diinventarisasi dianalisis dengan urutan kerja sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami data penelitian yang telah didokumentasikan. *Kedua*, mengidentifikasi data berdasarkan indikator kriteria penganalisisan. *Ketiga*, memasukkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam tabel inventarisasi. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dengan menggunakan persentase. *Kelima*, menulis laporan penelitian.

C. Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII. B SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Teks yang dianalisis berjumlah 24 teks yang terdiri atas 221 kalimat. Kalimat efektif berjumlah 31 (14,03%) kalimat, sedangkan kalimat tidak efektif berjumlah 190 (85,97%) kalimat. Ketidakefektifan kalimat terdapat 398 kesalahan karena tidak memenuhi indikator kalimat efektif penelitian ini.

Indikator keefektifan kalimat ada 4 indikator. *Pertama*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur. *Kedua*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi kelogisan makna. *Ketiga*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi kehematan kata. *Keempat*, mendeskripsikan keefektifan kalimat dari segi kebakuan kata. Keempat indikator dijelaskan sebagai berikut.

1. Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Ditinjau dari Segi Kejelasan Struktur

Indikator pertama penelitian ini adalah kejelasan struktur. Kalimat efektif harus mengandung struktur kalimat bahasa Indonesia (Ermanto dan Emidar, 2018:115). Struktur kalimat bahasa Indonesia memiliki enam pola dasar. Setiap pola dasar dapat ditambah berbagai fungsi keterangan sehingga dapat menghasilkan kalimat majemuk. Unsur-unsur kalimat tidak memakai unsur asing atau daerah. Unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam sebuah kalimat, tidak semua unsur kalimat harus ada. Sekurangnya, kalimat mengandung unsur subjek dan predikat. Namun, kalimat yang memiliki unsur lengkap dapat dipahami lebih mudah, cepat, dan tepat.

Keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur terdapat 78 (19,60%) kesalahan. Kesalahan kejelasan struktur banyak diakibatkan oleh predikat dan subjek kalimat tidak ada. Bahkan, subjek kalimat ada tetapi digunakan konjungsi, sehingga kalimat menjadi kalimat keterangan. Indikator kalimat efektif berdasarkan kejelasan struktur, yaitu (1) kejelasan struktur aktif atau pasif, (2) kejelasan subjek, (3) kejelasan predikat, (4) kejelasan keterangan, dan (5) keberadaan subjek.

a. Kejelasan Struktur dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Kejelasan Struktur Aktif atau Pasif

Ermanto dan Emidar (2018:116), kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya merupakan sasaran perbuatan. Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif. Pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Pengubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Variasi pemakaian bentuk ini, baik pada satu kalimat maupun pada rangkaian kalimat dapat memberikan kesan kesegaran penyampaian informasi (:)

Berdasarkan analisis data, kalimat yang tidak sesuai struktur kalimat yang benar ditemukan 1 kalimat dalam tulisan siswa. Kalimat tersebut sulit dipahami informasinya. Contoh ketidakefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur dapat dilihat pada kutipan, "*Dengan adanya kain batik, daerah penghasil lain batik dihargai karyanya itu.*(G.17)" Kata *karyanya itu* dihilangkan dan frasa *daerah penghasil lain* dijadikan objek, sehingga subjeknya jelas dan tidak ganda. Perbaikan kalimat (G.17) adalah "*Dengan adanya kain batik, batik dihargai daerah penghasil lainnya.* (kalimat pasif)" Kata kerja *dihargai* dapat diubah *menghargai* sehingga subjek berubah menjadi objek, yaitu "*Dengan adanya kain batik, daerah penghasil lainnya menghargai batik.* (kalimat aktif)"

b. Kejelasan Struktur dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Kejelasan Subjek

Ermanto dan Emidar (2018:116) mengatakan kalimat baku dilihat dari segi kejelasan subjek, yakni subjek tidak berbentuk keterangan. Apabila subjek berbentuk keterangan, kalimat tidak memiliki subjek sehingga tidak jelas pelakunya. Padahal, subjek merupakan unsur wajib sebuah kalimat selain predikat. Berdasarkan analisis data, kalimat yang bersubjek keterangan ditemukan 21 kesalahan dalam tulisan siswa. Subjek kalimat didahului oleh preposisi atau konjungsi sehingga menghasilkan kalimat keterangan. Kalimat keterangan tidak termasuk kalimat efektif. Ketidakefektifan kalimat dari segi kejelasan subjek dapat dilihat pada kutipan, "*Sebab rokok bisa menyebabkan penyakit batuk, asma, dan bau mulut.* (J.2)" Konjungsi *sebab* dihilangkan supaya kalimat tidak berbentuk keterangan dan subjek kalimat jelas. Selain itu, kata *penyakit* dihilangkan sebab batuk, asma dan bau mulut memang merupakan penyakit.

c. Kejelasan Struktur dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Kejelasan Predikat

Ermanto dan Emidar (2018:117) mengatakan bahwa predikat tidak boleh hilang dalam kalimat. Predikat merupakan konstituen pokok dan wajib dalam kalimat. Kata yang hanya mengandung unsur predikat sudah menjadi kalimat, tetapi belum kalimat benar. Penggunaan predikat yang tidak tepat mengakibatkan kalimat rancu dan tidak mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat yang tidak jelas predikatnya ditemukan 28 kesalahan dalam tulisan siswa. Kalimat tidak jelas predikatnya disebabkan oleh predikat tidak ada, kata tidak tepat, dan keterangan pewatas *yang*. Ketidakefektifan kalimat dari segi kejelasan predikat dapat dilihat pada kutipan, "*Banjir besar yang bisa mengakibatkan kerusakan jalan, jembatan, dan struktur bangunan.* (E.3)" Kalimat tidak berpredikat karena penggunaan keterangan pewatas *yang*. Frasa *bisa mengakibatkan* merupakan predikat, tetapi menjadi perluasan subjek. Kata *yang* dihilangkan supaya predikat kalimat jelas sehingga kalimat tidak berbentuk subjek saja. Kata *struktur* dihilangkan agar kalimat paralel.

d. Kejelasan Struktur dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Kejelasan Keterangan

Ermanto dan Emidar (2018:118) mengatakan bahwa keterangan kalimat tidak berbentuk subjek supaya jelas perbedaan keterangan dengan subjek. Jika keterangan berbentuk subjek, kalimat menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut menjadikan kalimat tidak lugas dan rancu. Oleh sebab itu, kalimat keterangan diberi konjungsi agar jelas perbedaan subjek dengan keterangan. Berdasarkan analisis data, kalimat yang tidak memiliki kejelasan keterangan ditemukan 4 kesalahan dalam tulisan siswa. Kalimat yang seharusnya keterangan tidak diberi konjungsi atau preposisi di depannya. Ketidakefektifan kalimat dari segi keberadaan subjek dapat dilihat pada kutipan, "*Untuk itu sudah semestinya kita menjaga lingkungan hutan kita mengingat hutan adalah paru-paru dunia yang mana sangat wajib kita jaga kelestariannya. (U.12)*" Kalimat tersebut memiliki keterangan kalimat yang tidak jelas. Subjek dan predikat juga tidak jelas. Supaya unsur kalimat jelas, frasa *untuk itu* diganti oleh *karena itu*. Frasa *sudah semestinya* dihilangkan karena mubazir kata. Kata *mengingat* tidak tepat sebagai konjungsi, maka diganti konjungsi *sebab*. Klausa *yang mana sangat wajib kita jaga kelestariannya* dihilangkan karena mubazir kalimat, sebab kalimat yang ada sudah menjelaskan maksud klausa ini.

e. Kejelasan Struktur dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Keberadaan Subjek

Ermanto dan Emidar (2018:218) mengatakan bahwa keberadaan subjek harus ada dan jelas dalam struktur kalimat. Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Apabila subjek tidak ada, pokok pembicaraan tidak jelas. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat yang tidak jelas keberadaan subjeknya ditemukan 25 kesalahan dalam tulisan siswa. Karena subjek tidak ada, pelaku perbuatan tidak jelas sehingga kalimat sulit dipahami. Ketidakefektifan kalimat dari segi jelas keberadaan subjek dapat dilihat pada kutipan, "*Biasanya ada di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan daerah lainnya di Pulau Jawa. (G.6)*" Kata *biasanya* merupakan kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, dan nomina predikatif. Oleh sebab itu, sebelum kata *biasanya* ditambah kata *batik* sebagai subjek kalimat. Pronomina *-nya* dihilangkan pada kata *lainnya* karena tidak tepat penggunaannya.

2. Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Ditinjau dari Segi Kelogisan Makna

Indikator kedua penelitian ini adalah kelogisan makna. Kalimat efektif harus memiliki kelogisan makna. Kalimat dikatakan logis apabila kalimat dapat diterima akal sehat (Ermanto dan Emidar, 2018:119). Kalimat benar menurut penalaran. Ide yang tidak logis akan sulit diterima logika sehingga kalimat tidak efektif. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan 75 (19,09%) kesalahan kalimat efektif karena kalimat tidak logis. Kelogisan makna meliputi logis hubungan S dengan P dan logis hubungan makna rincian (paralel). Keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kelogisan Makna dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Kelogisan Hubungan S dan P

Damayanti dan Indrayanti (2015:106) mengatakan kelogisan hubungan subjek dan predikat menjadikan kalimat padu. Kepaduan kalimat akan mampu mengungkapkan sebuah ide dengan baik. Hubungan subjek dan predikat tidak boleh diselingi oleh unsur lain. Letak unsur S dan P tidak boleh dipertukarkan dalam kalimat. Keselarasan hubungan S dan P membentuk kesatuan kalimat sehingga kalimat menjadi efektif. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat yang tidak logis hubungan S dan P ditemukan 52 kesalahan dalam tulisan siswa. Antara unsur S dan P diselipkan unsur lain sehingga kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dari segi ketidaklogisan hubungan S dan P dapat dilihat pada kutipan, "*Setelah hujan, air di dalam tanah akan menguap. (A.5)*" Kalimat memiliki unsur Ket-S-Ket-P. Subjek kalimat ini adalah *air*. Predikat kalimat ini adalah *akan menguap*. Supaya hubungan S dan P logis, keterangan frasa *di*

dalam tanah diletakkan sesudah predikat, yaitu frasa *akan menguap* sehingga hubungan subjek dan predikat jelas.

b. Kelogisan Makna dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Keperalelan Rincian

Penggunaan unsur kalimat yang paralel menjadikan kalimat sederhana dan mudah dipahami. Damayanti dan Indrayanti (2015:106) mengatakan bahwa keparalelan adalah kesamaan bentuk atau makna yang digunakan dalam kalimat. Kesamaan bentuk memperlihatkan kekonsistenan dalam menggunakan kata (Ermanto dan Emidar,2018:120). Jika nomina yang digunakan, unsur lain juga digunakan nomina. Jika verb yang digunakan, unsur lain juga digunakan verb, dan seterusnya. Berdasarkan analisis data, kalimat yang tidak paralel rinciannya ditemukan 23 kesalahan dalam tulisan siswa. Penggunaan unsur yang tidak paralel membuat ide tidak lancar dan kalimat ambigu. Ketidakeparalelan unsur kalimat terjadi karena penggunaan kategori kata atau frasa yang tidak sama. Ketidakefektifan kalimat dari segi kelogisan makna keparalelan rincian dapat dilihat pada kutipan, "*Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai oleh bakteri misalnya daun daunan yang telah kering, sayuran, serta bekas makanan.* (N.3)" Kata yang tidak paralel adalah *daun daunan yang telah kering, sayuran, dan bekas makanan*. Kata-kata tersebut diubah menjadi kata nomina, yaitu *daunan, sayuran, dan makanan*. Kata *terurai* tidak baku karena maknanya sudah diurai, maka diubah menjadi *diurai*. Kata *serta* diubah *dan*.

3. Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Ditinjau dari Kehematan Kata

Indikator ketiga penelitian ini adalah kehematan kalimat. Kehematan kalimat adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain. Kehematan tidak berarti menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat, tetapi menghilangkan kata yang tidak diperlukan. Jika beberapa kata sudah mewakili maksud yang dituju, tidak perlu penambahan kata-kata lain. Kata yang tidak perlu dihilangkan sehingga tidak terjadi kemubaziran kata. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan 142 (35,68%) kesalahan kalimat efektif karena ketidakehematan kata. Kalimat memiliki kehematan kata apabila (1) menggunakan satu subjek dari subjek yang sama, (2) menggunakan satu kata yang bersinonim, dan (3) menggunakan kata yang dibutuhkan. Pengulangan subjek, bentuk sinonim, pejamakkan kata, bentuk superordinat, dan hiponim menyebabkan kalimat menjadi tidak hemat (Safitri, 2014:6-7).

a. Kehematan Kata dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Satu Subjek dari Subjek yang Sama

Ermanto dan Emidar (2018:120) mengatakan kalimat efektif tidak mengulang subjek yang sama. Salah satu subjek dihilangkan dalam kalimat majemuk supaya kalimat tidak mubazir kata. Satu subjek sudah dapat mewakili subjek lain dalam kalimat majemuk. Subjek dapat diganti dengan menggunakan kata ganti. Kata ganti tidak selalu dapat digunakan, tetapi digunakan sesuai aturan gramatikal. Berdasarkan analisis data, penggunaan subjek dua kali ditemukan 6 kesalahan dalam kalimat tulisan siswa. Ketidakehematan tersebut menjadikan kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dari segi satu subjek dari subjek yang sama dapat dilihat pada kutipan, "*Sampah adalah barang yang tidak dimanfaatkan oleh manusia dan sampah mengganggu kesehatan orang sekitar.* (H.1)" Subjek yang sama adalah kata *sampah*. Oleh karena itu, kata *sampah* yang kedua dihilangkan supaya kalimat efektif.

b. Kehematan Kata dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Satu Kata dari Beberapa yang Bersinonim

Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana. Kalimat mudah dipahami karena bentuk kata yang maknanya mirip atau sama tidak digunakan secara berulang. Penggunaan kata yang bersinonim sekaligus tidak membuat kalimat mudah dipahami, tetapi kalimat menjadi berbelit-belit (Sasangka, 2015:55). Pilih satu kata untuk digunakan sehingga pemubaziran kata dapat dihindari. Berdasarkan analisis data,

ditemukan 21 kesalahan kata yang bersinonim dalam satu kalimat. Sebaiknya, dipilih salah satu kata untuk digunakan karena maknanya tetap sama. Ketidakefektifan dari segi penggunaan kata bersinonim dapat dilihat pada kutipan, “*Padahal sangat berbahaya sekali jika sampah yang mereka buang akan meyumbat selokan. (L.4)*” Kalimat tersebut menggunakan adverbial yang bersinonim. Frasa *sangat berbahaya sekali* dapat diubah *sangat berbahaya* atau *berbahaya sekali*. Penghematan dapat dilakukan dengan memilih salah satu bentuk tersebut. Supaya kalimat lebih efektif, subjek *sampah* diletakkan di induk kalimat. Subjek anak kalimat *sampah yang mereka buang* diubah kata ganti *ia*. Kata *akan* dihilangkan karena tidak hemat kata.

c. Kehematan Kata dalam Teks Eksplanasi Siswa Dilihat dari Penggunaan Kata yang Dibutuhkan

Kata-kata digunakan secara hemat dalam kalimat. Kata-kata yang tidak dibutuhkan tidak perlu digunakan. Jika beberapa kata sudah dapat mengacu luas jangkauan makna, tidak perlu penggunaan kata lainnya. Makin banyak kata digunakan dalam kalimat, kalimat akan bertambah rancu dan tidak jelas informasinya (Putrayasa, 2010:57). Berdasarkan analisis data, kalimat yang menggunakan kata mubazir ditemukan 115 kesalahan dalam tulisan siswa. Dengan tidak digunakan kata tersebut, makna kalimat tetap sama dan maksud penulis sudah tersampaikan. Bahkan, kalimat lebih cepat dan mudah dipahami informasinya jika kata-kata digunakan dengan hemat. Ketidakefektifan kalimat dari segi penggunaan kata yang dibutuhkan dapat dilihat pada kutipan, “*Warna khas dari batik biasanya coklat atau gradasi warna coklat. (G.2)*” Kalimat tersebut menggunakan kata yang mubazir atau tidak dibutuhkan. Kata-kata tersebut adalah *dari* dan *warna*. Kata *dari* dihilangkan karena menyebabkan fungsi subjek tidak jelas. Kata *coklat* tidak baku dan diubah kata baku, yaitu *cokelat*. Kata *warna* pada frasa *warna coklat* dan *gradasi warna coklat* juga dihilangkan karena *cokelat* pasti *warna*.

4. Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Ditinjau dari Kebakuan Kata

Kebakuan kata berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika kalimat menggunakan kata-kata baku, ia akan mudah untuk dipahami pembaca. Hal itu dikarenakan kata baku diketahui secara umum, bukan kelompok atau kalangan tertentu. Kata baku tidak dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah (Ermanto dan Emidar, 2018:123). Berdasarkan analisis data, kalimat yang menggunakan kata tidak baku ditemukan 102 kesalahan dalam tulisan siswa. Ketidakbakuan kata disebabkan oleh penggunaan konjungsi, istilah, dan penulisan huruf yang salah. Ketidakefektifan kalimat dari segi kebakuan kata dapat dilihat pada kutipan, “*Acara festival budaya ini semakin meriah karena malam tiba.*” kalimat tersebut menggunakan konjungsi yang tidak tepat. Konjungsi tersebut adalah *karena*. Kata *karena* tidak baku sebab ia merupakan konjungsi sebab, bukan waktu. Oleh karena itu, konjungsi *karena* diganti *pada*, konjungsi waktu.

D. Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dibuktikan dari 221 kalimat yang diteliti, terdapat 31 (14,03%) kalimat efektif dan 190 (85,97%) kalimat tidak efektif dengan 398 kesalahan. Rincian kesalahan kalimat efektif dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, keefektifan kalimat dari segi kejelasan struktur terdapat 78 (19,60%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada struktur aktif/pasif (1 kesalahan), subjek tidak berbentuk keterangan (21 kesalahan), predikat tidak hilang (28 kesalahan), keterangan tidak berbentuk subjek (4 kesalahan), dan subjek tidak hilang (25 kesalahan). *Kedua*, keefektifan kalimat dari segi kelogisan makna terdapat 76 (19,09%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat terdapat pada logis hubungan S dan P (52 kesalahan) dan logis hubungan makna rincian atau paralel (23 kesalahan). *Ketiga*, keefektifan kalimat dari segi kehematan kata terdapat 142 (35,68%) kesalahan. Ketidakefektifan kalimat

terdapat pada satu subjek dari subjek yang sama (46 kesalahan), satu kata dari beberapa kata yang bersinonim (21 kesalahan), dan kata yang dibutuhkan (115 kesalahan). *Keempat*, keefektifan kalimat dari segi kebakuan kata terdapat 102 (25,63%) kesalahan.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan tiga hal berikut. *Pertama*, pengetahuan kalimat efektif lebih ditingkatkan. *Kedua*, Guru Bahasa Indonesia diharapkan untuk memperhatikan dan memberikan latihan kalimat efektif kepada siswa. *Kedua*, siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium lebih memotivasi diri untuk mempelajari dan mempraktikkan penggunaan kalimat efektif ketika menulis. *Ketiga*, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Mita Syukur dengan Pembimbing Dra. Emidar, M.Pd.

E. Daftar Rujukan

- Damayanti, Rini & Indrayanti, Tri. 2015. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Ermanto & Emidar. 2018. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, Aprilia Dian. 2014. "Analisis Penghematan Kata pada Kolom Surat Pembaca, Surat Kabar Harian Merdeka, Suara Merdeka Edisi Oktober 2013". (*Skripsi*). Surakarta: FKIP UMS. Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/129691/23/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Sasangka. 2015. *Kalimat; Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Semi, Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Syahrul, Tressyalina, dan Farel. 2017. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Thahar. 2008. *Menulis Kreatif Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Wulan, Dari Suci. 2017. "Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.